

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan era informasi sekarang ini mengakibatkan krisis multidimensi di berbagai negara khususnya negara-negara berkembang seperti Indonesia. Generasi penerus bangsa yang diharapkan bisa meningkatkan tarap kehidupan dan tatanan negara seringkali terbuai dengan tontonan dan tuntunan yang kurang baik, yang diperoleh dari pergaulan dan tontonan yang tidak sesuai dengan kepribadian dan falsafah negara kita.

Pergaulan yang semakin meluas mengakibatkan kondisi akhlak generasi penerus menjadi banyak terpengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat di lingkungannya.

Perilaku dan akhlak yang berpedoman pada kebebasan yang dihembuskan oleh budaya-budaya asing sengaja dipertontonkan dalam tayangan-tayangan media elektronik, sehingga mudah diserap oleh generasi penerus, tidak terkecuali oleh anak-anak usia sekolah dasar yang masih dalam tahap pembentukan pribadi dan mencari jati diri.

Hal ini terjadi juga di SDN 5 Kawunglarang, dimana para peserta didik sudah terkontaminasi oleh budaya-budaya luar yang sering mereka lihat di

televisi. Diantaranya mereka menganut budaya kebebasan, kurang disiplin dan terkesan acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut merupakan masalah-masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sudah menjadi tanggungjawab kalangan pendidik untuk mengupayakan pembentukan akhlak dan kepribadian anak yang baik.

Tanggungjawab ini semakin terasa berat bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karena dalam pelajaran inilah seharusnya pendidikan tentang akhlak yang baik ini harus ditanamkan.

Berawal dari masalah tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti adakah hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak peserta didik, atau akhlak tersebut murni dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga.

Selain melihat dari masalah-masalah tersebut, ada beberapa dasare yang ditelaah dan perhatikan yang menjadi acuan mengapa penulis berkeyakinan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah

pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Redja Mudiyaharjo, 2002 : 11).

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai system maupun institusinya , merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Hasbullah, 2005 : 174).

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa

atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan (H. Ramayulis, 2004 : 1).

Dalam firman Allah SWT berfirman :

أَمْهَنَتُمْكُمْ لَاتَ عَلَا مُمُونَ شَاءَ وَيَأْوَ جَعَلَ لَكُمْ أَلْسُنًا مَع

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ وَأَلَّا تَخْرُجُكُمْ مِّنْ بُطُونِ

وَأَلَّا تَبْصُرُوا لَأَفْئِدَةً

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan

tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. QS.An-Nahl/16:78 (Tim Penterjemah Al Qur'an).

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian,

sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak (Zakiah Daradjat, 1992 : 76)

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Menurut Ahmad D Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah Kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nur Uhbiyati, 1998 : 9).

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (M. Arifin, M. Ed, 1987 : 10)

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, anak didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan anak didik.

Dalam sejarah perkembangan Islam, pada periode permulaan dakwah Nabi Muhammad saw. tidak langsung menuntut sahabat-sahabatnya mengamalkan syariat Islam secara sempurna sebagai yang dijabarkan dalam lima rukun Islam, akan tetapi selama 10 tahun di Makkah beliau mengajarkan Islam lebih dahulu menitik beratkan pada pembinaan landasan fundamental yang berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Karena dari landasan inilah manusia akan berakhlak yang baik. Hal ini merupakan implemementasi dari aqidah.

Pada skripsi ini, akan diungkapkan hubungan pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik di kelas VI SDN 5 Kawunglarang Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.

Judul tersebut dipilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwa.
2. Akhlak merupakan misi yang dibawa nabi Muhammad saw diutus ke dunia. Sabda Nabi Muhammad SAW : “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti).. (HR. Bukhori)

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi kali ini adalah mengenai ada tidaknya hubungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan akhlak siswa di kelas VI SDN 5 Kawunglarang. Dari permasalahan tersebut, penulis akan membahas mengenai efektifitas pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas VI SDN 5 Kawunglarang, keadaan akhlak peserta didik di kelas kelas

VI SDN 5 Kawunglarang serta hubungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan akhlak siswa di kelas VI SDN 5 Kawunglarang.

Adanya masalah-masalah yang terjadi pada siswa, seperti ada siswa yang malas jika diajak mengerjakan shalat, merasa enggan untuk memberikan infak, diajak berdoa ketika mau belajar, ataupun masalah yang ada pada pribadi siswa, seperti sifat sombong, iri hati, angkuh dan kurang peduli terhadap lingkungan, disinyalir ada hubungannya dengan efektifitas dan tingkat ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran PAI yang diberikan di sekolah.

Adapun masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dibatasi dengan ruang lingkup sebagai berikut :

1. Pendidikan agama Islam yang dimaksud di sini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan di kelas VI SDN 5 Kawunglarang.
2. Akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kepribadian dan tingkah laku peserta didik di kelas VI SDN 5 Kawunglarang.

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan topik yang telah dipilih, maka beberapa masalah penelitian dirumuskan pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VI SDN 5 Kawunglarang ?
2. Bagaimanakah keadaan akhlak peserta didik di kelas VI SDN 5 Kawunglarang ?
3. Bagaimana hubungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan akhlak peserta didik di kelas VI SDN 5 Kawunglarang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VI SDN 5 Kawunglarang.
2. Untuk mengetahui keadaan akhlak peserta didik di kelas VI SDN 5 Kawunglarang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan akhlak peserta didik di kelas VI SDN 5 Kawunglarang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah. Penelitian ini akan bermanfaat untuk :

1. SDN 5 Kawunglarang, dalam mengetahui hubungan pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik di SDN 5 Kawunglarang.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh terhadap akhlak peserta didik di SDN 5 Kawunglarang.

F. Landasan Teori

Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan:

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Nur Uhbiyati, 1998 : 11)

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan

hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 1992 : 86).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Adapun akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal (Abuddin Nata, 2003 : 147).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan

bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan peserta didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar peserta didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif.

Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa peserta didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut.

Tetapi aliran kognitivisme mengatakan lain bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya melihat fenomena perilaku saja, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologis.

Dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam pembentukan akhlak peserta didik, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis.

Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat member peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Dalam hal pembentukan akhlak anak dan remaja, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan emosi. Jika ajaran agama sudah

terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginannya yang timbul.

G. Kerangka Pemikiran dan Paradigma

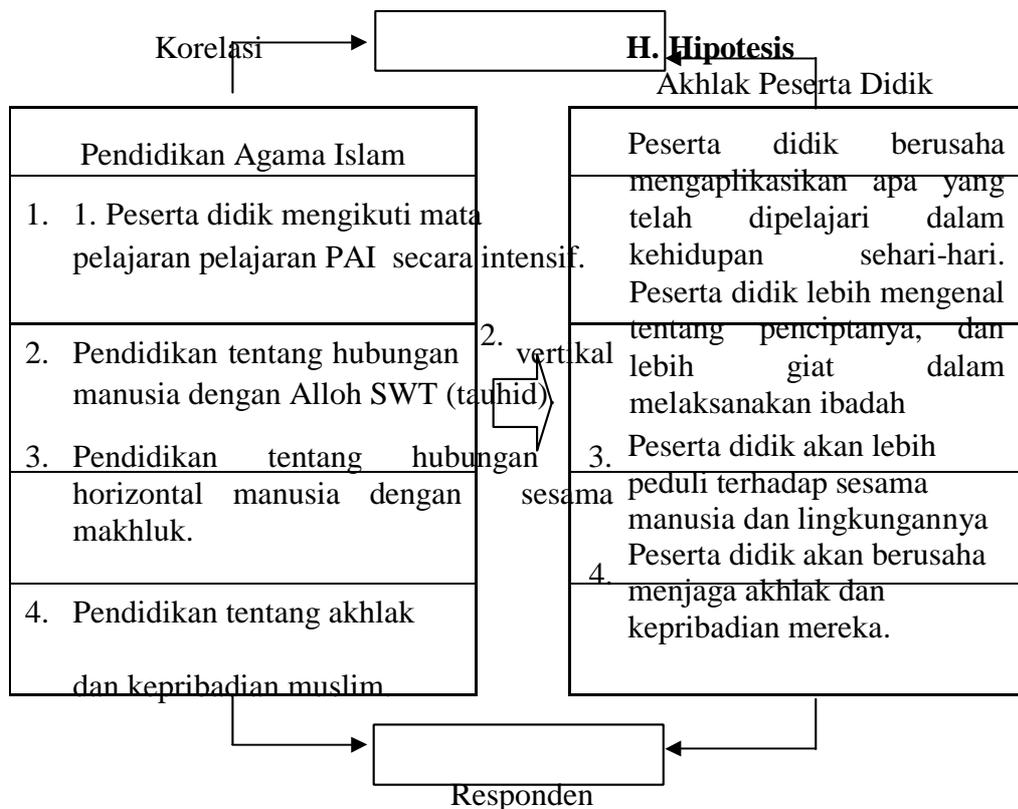
Berdasarkan kerangka teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat memahami dengan jelas betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan begitu semua bisa tercerahkan serta bisa memberi pencerahan kepada generasi penerus sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tapi juga generasi yang mempunyai *akhlakul karimah* serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Sedangkan lembaga adalah tempat berlangsungnya proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al Qur'an yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia berkpribadian muslim.

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warganegara dan umat manusia serta mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

SDN 5 Kawunglarang sebagai salah insitusi yang menyelenggarakan pendidikan dasar diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak-anak didiknya untuk menjadi bagian dari Sumber Daya Manusia yang unggul di segala bidang, khususnya dalam pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

Untuk lebih memahami hubungan kedua variable ini, maka secara bagan dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan tinjauan teoritis yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut : Apakah siswa yang memperoleh nilai tinggi dalam pelajaran agama, mempunyai akhlak yang lebih baik dari siswa yang memperoleh nilai rendah.

Berdasarkan pertanyaan diatas maka dapat diajukan hipotesa sebagai berikut :

Ho : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan akhlak peserta didik.

Ha : Adanya hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan akhlak peserta didik.